

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak-anak diberikan potensi oleh Allah SWT, juga dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Allah SWT menciptakannya dengan fitrah untuk cenderung pada tauhid dan din al-Islam (Rachman A., 2011: 50). Sehingga sejatinya setiap anak itu mempunyai fitrah kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Kuasa. Namun, zaman yang semakin berkembang tentu akan memberi dampak terhadap anak, termasuk akidahnya.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak diharuskan memiliki ketahanan iman yang kuat, sehingga tidak mudah termakan oleh hal yang negatif di era globalisasi ini. Dalam penelitian Saepul Bahri (2014: 2) diuraikan bahwa kini masyarakat banyak disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya animisme-dinamisme. Berbagai media menyuguhi masyarakat dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan ketauhidan. Meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang menerima dampak buruknya. Sebagaimana dalam laporan penelitian Musfira (2018), anak usia dini berusia sekitar 3 tahun menonton film horor selama bertahun-tahun mudah menderita tekanan emosional. Selain adegan mental yang dapat memengaruhi rasa takut, ada juga adegan kekerasan yang cenderung ditiru oleh anak.

Penelitian Musfira selaras dengan peristiwa yang dilansir dari klikdokter.com bahwa masyarakat dihebohkan oleh berita remaja asal Sawah Besar Jakarta Pusat, berusia 15 tahun yang tega membunuh anak usia 6 tahun dengan menenggelamkannya di bak mandi. Hal itu dia lakukan k Ohari Oarena terinspirasi dari film Chucky The Killer Doll dan Slender Man. Tak hanya memengaruhi ABG asal Jakarta, di tahun 2014, film Slender Man juga berhasil menginspirasi anak asal Amerika Serikat untuk menikam temannya sebanyak 19 kali. Begitu besar dampak yang diperoleh, terlebih lagi jika sasarannya anak-anak yang menjadi tonggak peradaban kelak.

Fenomena lain yang dikhawatiri memberi dampak tidak baik pada anak bahkan terjadi di dunia pendidikan. Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (R. Siti F, et al., 2020: 6) dijelaskan bahwa seiring berkembangnya ilmu pengetahuan memicu pemahaman-pemahaman yang menyetarai agama, terlebih lagi menafikan keberadaan Tuhan. Pemahaman tersebut lahir dari dunia Barat yang mengimplementasikan kebebasan manusia dalam berpikir mengenai ilmu pengetahuan. Sementara dalam dunia Islam terdapat keyakinan tauhid yang menyatakan pengakuan dominasi Tuhan. Maka sejatinya, tauhid menjadi pondasi berdirinya ilmu pengetahuan bagi seorang muslim.

Agus Hasan Bashori (2001: 14) menyatakan bahwa masih kurangnya media pendidikan dan media informasi dalam melaksanakan tugasnya. Pesan yang disebarkan belum cukup dalam meluruskan moral dan menanamkan aqidah serta menangkis aliran-aliran sesat. Alhasil timbul kekhawatiran dan kecemasan yang sering dirasakan saat melihat fakta bahwa tidak sedikit anak-anak sekarang yang

hilang karakter utama untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, kehilangan ketawadhu'an, kehilangan percaya dan hormat pada guru atau yang lebih tua, dan seterusnya.

Di dalam Islam, tauhid merupakan pondasi pokok yang menjadi pegangan bagi kehidupan manusia. Ketika tauhidnya kokoh, maka ibadah dan akhlakunya pun akan tertopang dengan kokoh pula. Dengan tauhid menjadi landasan, maka amal yang sesuai dengan tuntunan Islam akan menghantarkan seseorang kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun akhirat nanti. Sebagai komitmen awal, tauhid mendasari pola pikir, perasaan dan perbuatan setiap muslim (Zuhri, 2013: 14). Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai tauhid yang harus dimiliki untuk membangun masyarakat yang bertakwa. Sehingga mesti ada upaya dalam menanamkan ketauhidan, terutama anak-anak. Dengan demikian ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan juga bimbingan untuk melewati fase-fase kehidupan. Dengan demikian bimbingan agama terhadap anak sangat penting diperhatikan. Zakiah Daradjat (1970: 41) menguraikan jika bimbingan agama terhadap anak dilalaikan atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya, jika Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka kebutuhannya terhadap agama akan terasa seiring bertambahnya usia.

Kepribadian seorang anak dimulai dari lingkup keluarga. Maka dari itu keluarga dituntut menjalankan kewajiban untuk menegakkan pilar-pilar Islam, termasuk akidah yang kokoh. Mengingat pentingnya akidah serta pelajaran yang diberikan Luqman bahwa syirik (mempersekutukan) Allah adalah kedzaliman yang tidak bisa diampuni, maka penting menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak, sehingga anak tidak terjerumus kelembah kemusyrikan. Oleh karena itu orang tua tentu akan mengerahkan segala upaya untuk menjaga anak dari krisis iman dan moral. Salah satu solusinya yakni melalui bimbingan di lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Saat ini sudah mulai berkembang pendidikan berbasis tauhid di beberapa tempat di Indonesia, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan, Yayasan Muallaf An-Naba Centre Ciputat, Ar-Rohmah Putri Boarding School, Kuttab Al-Fatih Aceh, termasuk salah satunya di daerah Kabupaten Bandung yang menarik perhatian peneliti yaitu Kuttab Al-Ittihad.

Kuttab Al-Ittihad merupakan lembaga pendidikan non formal yang terletak di Sukamanah Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Lembaga ini memiliki program kelas Al-Qur'an dan kelas iman bagi anak-anak. Tujuannya yaitu untuk mencetak generasi Qur'ani dengan menanamkan tauhid sebagai tameng menjalani kehidupan di tengah-tengah arus perkembangan zaman. Selain itu masih beredarnya pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistik yang dapat menggoyahkan akidah, seperti keberadaan tuyul yang mencuri harta warga setempat.

Dalam program kelas iman, para santri Kuttab Al-Ittihad Sukamanah dibimbing untuk menjadi generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin bagi kehidupannya. Maka dari itu mereka dibimbing untuk belajar adab sebelum ilmu, belajar iman sebelum Qur'an, dan belajar ilmu sebelum amal. Menariknya, mereka selalu melakukan ikrar pagi sebelum memulai pembelajaran, yakni persiapan ruhaniyah santri. Mereka berikrar di hadapan Allah SWT dan para guru untuk meminta tolong pada Allah SWT agar siap mempelajari ilmu dengan adab yang baik, sehingga ilmu yang mereka dapatkan penuh berkah dan menambah kecintaan dan ketakutan kepada Allah SWT.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Santri”. Adapun penelitian ini dilakukan di Madrasah Kuttab Al-Ittihad Sukamanah Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad?

3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang meliputi:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan, terutama pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Khususnya terkait bimbingan keagamaan terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan juga pengetahuan yang didapatkan

selama di bangku perkuliahan. Selain itu, diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama dan menambah keilmuan yang telah didapatkan.

b. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi juga menjadi bahan pertimbangan untuk Kuttab Al-Ittihad dalam membimbing santrinya pada nilai-nilai tauhid.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penulis, diantaranya yaitu:

1. Dalam Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, ditulis oleh Sri Rahayu Ningsih dan Santi Lisnawati pada tahun 2020, dengan judul Menanamkan Nilai Tauhid melalui Kalimat Toyyibah pada anak Tingkat SD di Kampung Gunung Koneng. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan mempelajari kalimat toyyibah dapat memudahkan anak dalam mengenal Rabbnya sehingga tertanam dalam diri mereka bahwa segala sesuatu tujuan hanya untuk Allah termasuk dalam hal ibadah. Tidak hanya dengan proses belajar mengajar saja, melainkan melalui proses pembiasaan, mengkaitkan dengan lingkungan sekitar dan tadabbur alam menjadi alternatif peneliti dalam penanaman nilai tauhid kepada anak tingkat SD. Adapun hubungan artikel ini dengan penelitian penulis adalah dalam hal bagaimana proses bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai tauhid pada usia anakanak.

2. Dalam Jurnal Qathruna Vol. 6 No. 2 pada tahun 2019, Asep Muqofi menyusun penelitian yang berjudul Tauhid dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hasil temuannya yaitu menurut kedua tokoh bahwa berpikir secara rasional dalam mencapai sebuah kemaslahatan harus disesuaikan dengan keadaan saat ini, sehingga menanamkan akhlak yang mulia, jiwa yang bersih, disertai dengan pendidikan mampu membuat keyakinan semakin kokoh, membentuk pola pikir anak yang melahirkan perilaku positif sekaligus mewujudkan pribadi yang saleh. Kaitan artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai konsep nilai-nilai tauhid dan pentingnya program bimbingan tauhid untuk anak-anak.

3. Dalam Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 5, Nomor 4, 2017, Kamilah Noor Syifa Hasanah menuliskan penelitian yang berjudul Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa layanan bimbingan keagamaan yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung dapat meningkatkan kemampuan beragama santri dari aspek ibadah, aqidah dan perilaku. Kemampuan beragama dari tiga aspek tersebut tidak hanya dari segi pengetahuan tapi bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat kelak ketika santri telah berbaur dengan masyarakat. Adapun hubungan dengan penelitian ini yakni terkait komponen-komponen dalam proses bimbingan juga bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan yang memengaruhi kehidupan santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Madrasah Kuttub Al-Ittihad Bandung berlandaskan kepada teori berikut :

Anak-anak yaitu mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak. Anak pada tahap usia ini memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, berkerja dalam kelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung. Menurut Harvigust dalam (Daesmita, 2009: 35), perkembangan anak usia sekolah dasar ini meliputi :

- a. Menguasai keterampilan fisik yang digunakan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- b. Membangun hidup sehat,
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok,
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin,
- e. Belajar membaca menulis, dan menghitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif,
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai dan

h. Mencapai kemandirian pribadi.

Untuk melewati tugas perkembangan dan mencapai pribadi yang baik dan taqwa, tentu seorang anak mesti dibimbing atau diarahkan sejak belia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa, dijelaskan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama dari umur 0-12 tahun. Seyogyanya, agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu yaitu sejak dalam kandungan. Terutama yang harus diajarkan pada anak adalah mengenalkan Tuhannya. Dalam pandangan Ibnu Katsir yang pertama dan yang mengawali pensucian diri adalah menanamkan aqidah, yaitu meyakini dan menjadikan Allah SWT sebagai ilah yang telah memberikan jalan untuk diikuti dan tidak boleh menduakannya karena perbuatan syirik. Ketika Allah SWT. sudah dijadikan sebagai penentu segala hal yang dilakukan dalam kehidupan maka disitulah meningkatnya keimanan kepada Allah SWT (Muhtarom, et al., 2018: 150).

Dalam pengertian bimbingan agama, Achmad Mubarok (2000:5) mendefinisikannya sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekutan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Begitu pun dikemukakan oleh Aunur Rahim Fatih (2001: 61) dalam buku Bimbingan dan

Konseling Islam bahwa menurut Bimbingan Keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Bimbingan keagamaan dalam bingkai ilmu dakwah ialah irsyad. Menurut Al Khuly, metode irsyad yang paling penting itu ada lima dari beberapa metode, diantaranya yaitu metode *khitabah*, *dars* (pengajaran), *tamtsil* (perumpamaan), *uswah shalihah* (keteladanan perilaku baik), dan *kitabah* (tulisan). Lebih lengkapnya Kusnawan, A. (2020: 70-71) mengemukakan terdapat sepuluh macam bentuk bimbingan dalam menyampaikan Islam oleh Nabi SAW. kepada *mursyad bih* yaitu :

- a. *At-Tadaruj* (graduasi), yaitu penahapan penyampaian pesan atas dasar keragaman persoalan yang dihadapi.
- b. *Muraat al-mustawayat* (levelisasi), yaitu penyampaian Islam atas dasar peringkat kemauan.
- c. *Al-tanwi wa al-taghayir* (variasi), yaitu membuat variasi pesan guna menghilangkan kejenuhan.
- d. *Al-uswah wa alqudwah* (keteladanan), yaitu penyampaian pesan dengan memberikan contoh perilaku.

- e. *Al-tathbiqi wa al-amali* (aplikatif), yaitu penyampaian pesan melalui praktik.
- f. *Al-takrir wa al-muraja'ah* (pengulangan), yaitu penyampaian pesan dengan mengulang-ulangnya sampai tiga kali.
- g. *Al-Taqyim (evaluasi)*, yaitu penyampaian pesan dengan cara monitoring dan koreksi atas pengetahuan serta pengamalan yang dilakukan oleh mursyad bih
- h. *Al-hiwar* (dialog), yaitu penyampaian pesan melalui tanya jawab.
- i. *Al-qiyas* (analog), yaitu penyampaian pesan dengan cara perumpamaan sesuatu untuk mempermudah pemahaman.
- j. *Al-qishashi* (cerita atau kisah), yaitu penyampaian pesan dengan menggunakan alur cerita.

2. Kerangka Konseptual

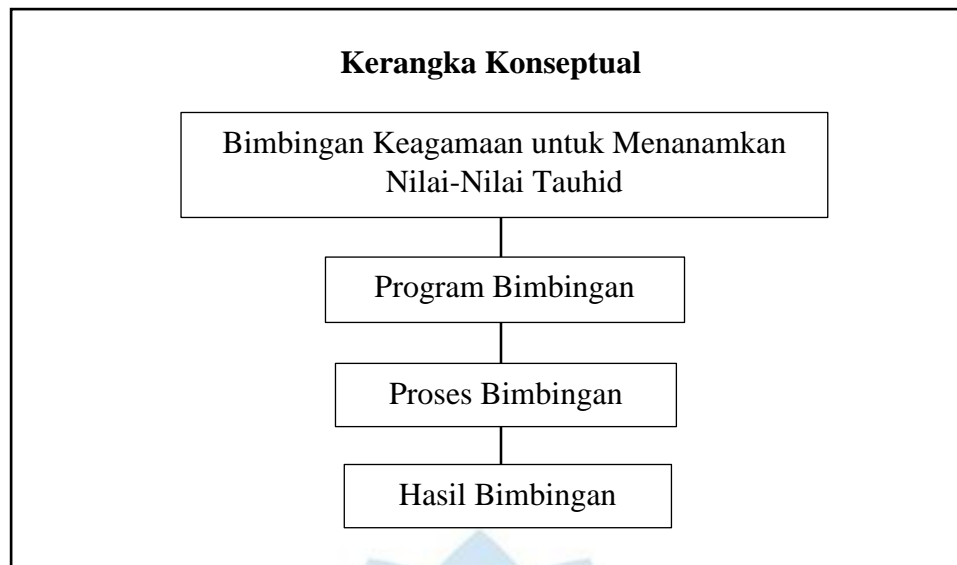
Pada dasarnya Islam mengajarkan tiga aspek penting bagi kehidupan manusia. Diantaranya yaitu ibadah, akhlak, dan akidah. Dimana hakikatnya ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa terpisahkan. Namun yang paling mendasar dan sangat penting, terkadang jarang diperhatikan yaitu mengenai akidah. Ketika akidah seseorang itu mantap, maka akan begitu pula dalam hal ibadah dan akhlaknya. Hal demikian menjadi dasar dalam ikhtiar Markaz Al-Ittihad Sukamanah Bandung membimbing keagamaan santrinya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid melalui program kelas iman.

Dengan melihat fenomena sekarang, jauhnya akhlak anak dari nilai-nilai Islam baik menyangkut akidah serta ibadah, maka segenap pembimbing Markaz Al-Ittihad merasa perlu untuk melakukan bimbingan penanaman nilai-nilai keislaman terhadap santri, demi kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dari

penanaman nilai-nilai Islam ini mereka dibimbing mengenai nilai-nilai fitrah seorang hamba dalam beribadah, nilai kasih sayang, nilai sopan santun, nilai berbakti kepada orang tua, nilai kejujuran, nilai kehormatan, dan yang lainnya.

Dasar-dasar dari pelaksanaan bimbingan agama islam di Markaz Al-Ittihad tentu berdasakan pedoman yang bersumber dari Qur'an dan hadits. Tujuannya untuk membantu santri belajar mengembangkan fitrah iman dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah santri berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama itu dilakukan agar santri mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Aktualiasasi nilai Islam dalam bimbingan di Markaz Al-Ittihad diwujudkan, baik di dalam maupun luar kelas. Pada hakikatnya nilai selalu tidak disadari oleh seseorang, karena nilai merupakan landasan untuk melakukan perubahan. Nilai-nilai merupakan daya kekuatan yang mendorong hidup. Jadi, nilai ajaran keislaman sangatlah penting bagi setiap santri, terutama penanaman nilai tauhidnya. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Lembaga Kuttab Al-Ittihad merupakan lembaga pendidikan non formal yang tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an. Tetapi penanaman nilai-nilai keislaman juga dilaksanakan pada kelas iman. Dalam kelas iman, pembimbing berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri yang berusia anak-anak. Dengan demikian penelitian memfokuskan pada program, proses dan hasil dari bimbingan. Ketiga hal tersebut tentunya disesuaikan dengan fase perkembangan anak.

Pada program bimbingan dikaji mengenai latar belakang berdirinya lembaga, metode yang digunakan dan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia santri. Kemudian salah satu rangkaian proses bimbingan dimulai dengan persiapan ruhiyah santri. Salah satu hal yang menarik dari Markaz Al-Ittihad adalah kegiatan yang dilakukannya dalam mengajak anak-anak untuk mengenal Allah dengan tadabbur alam. Latihan-latihan yang dilakukan dalam bimbingan agama terhadap santri pun tidak dilalaikan, dilakukan dengan kaku

atau tidak sesuai, maka akan berakibat pada kurangnya kebutuhan si anak pada agama.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kuttab Al-Ittihad yang terletak di Kampung Sukamanah, Desa Bojongkunci, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40376. Adapun yang menjadi faktor pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian di tempat ini adalah tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dengan permasalahan yang relevan sesuai jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, program kelas iman yang memfokuskan anak-anak ini masih jarang ditemukan, khususnya di daerah Pameungpeuk.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena, dalam kaitannya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana program, proses dan juga hasil dari bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri usia anak-anak di Kuttab Al-Ittihad Sukamanah. Mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dengan cara mengumpulkan informasi untuk menjawab fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan bagaimana program, proses dan juga hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan Kuttab Al-Ittihad untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan data yang dianalisis, menjelaskan hasil penelitian

berdasarkan data tersebut serta memvalidasi kebenaran atau keakuratan hasil temuan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara deskriptif, sehingga dapat menjelaskan mengenai bagaimana program, proses dan juga hasil dari bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri di Kuttab Al-Ittihad Sukamanah. Peneliti terjun kelapangan dengan mengamati, mengkategorikan objek serta mencatat hasil yang telah diperoleh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data terkait:

- a. Program bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri di Kuttab Al-Ittihad
- b. Proses bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri di Kuttab Al-Ittihad
- c. Hasil bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri di Kuttab Al-Ittihad.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer merupakan pelaku utama dalam data penelitian ini, yakni pembimbing dan santri Kuttab Al-Ittihad, yang bertujuan agar mendapatkan data yang diperlukan mengenai bagaimana program bimbingan, proses yang dilakukan serta hasil yang didapatkan dari bimbingan.

b. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh melalui buku-buku, kepustakaan, dan bacaan lainnya baik artikel, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya yang menyangkut penelitian untuk memperkuat dan melengkapi data primer.

5. Penetapan Informan

a. Informan

Dalam penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu enam orang pembimbing Kuttab Al-Ittihad yang mengetahui bagaimana program, proses yang dilakukan, dan hasil dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Sedangkan unit analisisnya yaitu sepuluh orang santri.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu sample diambil berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono : 2017). Pemilihan informan didasari pertimbangan bahwa informan memiliki keterkaitan dengan persoalan yang menjadi fokus penelitian. Mereka mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti seputar bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad. Oleh karena itu, sample dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti agar menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai prpgram, proses, dan hasil dari bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada

santri usia anak-anak di Kuttab Al-Ittihad Sukamanah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikannya :

a. Observasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dengan cara peneliti mengambil bagian bersama dengan objek yang sedang diteliti. Adanya observasi partisipan ini maka peneliti akan mengetahui bagaimana proses bimbingan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid santri Kuttab Al-Ittihad. Melalui metode observasi ini peneliti mendapatkan data tentang setiap kegiatan secara deskriptif, juga bagaimana teknik yang digunakan pembimbing.

b. Wawancara

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tertulis, yakni berupa angket untuk mengetahui data hasil dari bimbingan keagamaan menanamkan nilai-nilai tauhid santri di Kuttab Al-Ittihad. Menurut Sugiyono (2017: 142) angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket tertutup, santri sebagai responden hanya tinggal memberikan tanda ceklis pada salah satu jawaban yang dianggap benar atau sesuai dengan dirinya. Kemudian wawancara tidak tertulis dilakukan untuk memperoleh data mengenai program bimbingan, baik berupa tujuan dilaksanakannya program kelas iman, metode yang digunakan, media, materi,

teknik evaluasi dan yang lainnya. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada guru pembimbing, serta kepada pihak-pihak terkait agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipilih untuk memperkuat hasil penelitian dan memperkuat apa yang disaksikan selama penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data terkait lembaga Kuttab Al-Ittihad Sukamanah, data pembimbing, serta arsip atau foto-foto berupa proses dari bimbingan keagamaan di Kuttab Al-Ittihad.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian yaitu memastikan kelengkapan temuan yang dilakukan peneliti. Triangulasi dilakukan dengan menggali informasi dari sumber data yang berbeda untuk membandingkan dengan teori yang relevan agar hasil penelitian lebih akurat.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa menggunakan analisa kualitatif. Adapun langkah-langkah Analisis data, sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi didapat peneliti dengan cara mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung, wawancara bersumber dari pembimbing dan santri usia anak-anak di kelas iman, serta dokumentasi didapat dari hasil kegiatan santri Kuttub Al-Ittihad.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses seleksi data. Pada reduksi data, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum serta dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok pembahasan agar dapat mengungkap tema permasalahan penelitian. Hal ini sangat memudahkan peneliti dalam penyajian data sehingga data yang diperlukan dapat tersusun dengan baik dan sistematis.

c. Penyajian Data

Setelah reduksi data tahap selanjutnya penyajian data, yaitu setelah data dikelompokkan, diringkas, disusun secara sistematis, serta diungkapkan data-data yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian, data dimasukkan ke dalam sebuah matriks, bagan, atau grafik.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut. Adapun verifikasi data agar kesesuaian data dengan makna konsep penelitian lebih akurat dan objektif.